

Peranan Perguruan Thawalib Padang Panjang Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau

MAKALAH

Diajukan dalam diskusi ilmiah pada
UPT MKDU IKIP Padang

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	14-12-96
SIKIL / HARGA :	K /
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	1270/K/96/P1 (2)
NO. KATALOGISASI :	297.707/ANN P1



Oleh :

Drs. Fuady Anwar

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN SOSIAL
(FPIDS) IKIP PADANG

1995

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PERANAN PERGURUAN THAWALIB PADANG PANJANG TERHADAP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU¹

I. Pendahuluan

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah memasuki dunia Islam, terutama sesudah permulaan abad ke 19, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern (Harun Nasution 1975 : 11). Pengaruh tersebut juga meluas sampai ke Indonesia, sehingga pada permulaan abad ke 20 terjadi beberapa perubahan dalam pendidikan Islam di Indonesia, pada garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan dan pembaharuan (Korel A. Steenbrink, 1986:26).

Gerakan tersebut nampaknya merupakan gerakan menyeluruh, baik ditinjau dari wawasan maupun materinya sebagai reaksi terhadap pembaharuan itu, beberapa organisasi Islam dan para ulama mula menerapkan ide pembaharuan tersebut pada bidang masing-masing khusus dibidang pendidikan, pengaruhnya muncul dalam bentuk sistem pendidikan surau yang bercorak tradisional.

Perubahan serupa itu terjadi pula pada Thawalib Padang Panjang, semula berasal dari kelompok belajar di surau jembatan besi dengan sistem belajar berbentuk "Halaqah" kemudian berkembang menjadi sebuah madrasah yang bercorak klasikal.

Untuk mengetahui bagaimana peranan Thawalib Padang Panjang

1. Makalah ini di ajukan dalam diskusi ilmiah UPT MKDU IKIP Padang tanggal 4 Maret 1996.

terhadap pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau, penulis akan mencoba mengungkapkan dalam makalah ini mengenai sejarah ringkas Thawalib Padang Panjang dan perkembangannya, serta peranannya terhadap pembaharuan pendidikan surau di Minangkabau dan pada akhirnya ditutup dengan kesimpulan.

II. Sejarah Ringkas Thawalib Padang Panjang dan Perkembangannya

Thawalib Padang Panjang adalah sebuah sekolah formal yang terletak di atas sebidang tanah yang luasnya lebih kurang tiga hektar, disebut kota kecil di propinsi Sumatera Barat yaitu kota Padang Panjang dijuluki juga dengan sebutan Serambi Mekah. Sekolah ini bermula dari pengajian surau jembatan besi di kota ini. Pada mulanya memakai sistem pengajian "Berhalaqah" yaitu murid-murid duduk bersila dengan bentuk melingkar menghadap kepada guru yang memberikan pelajaran. Pengajian seperti itu telah dimulai sebelum tahun 1900 M, dibawah pimpinan Haji Abdullah Ahmad (Dt. Palimo Kayo 1970 : 5).

Pada tahun 1907 M, Haji Abdullah Ahmad pindah ke Padang untuk melanjutkan pengajian. Surau jembatan besi ini pimpinannya diserahkan kepada Syeh Daud Rasyidi, beliau tidak lama pula memimpin surau ini karena beliau berangkat ke Mekah, maka pimpinan pengajian ini digantikan oleh Syeh Abdul Latif Rasyidi. Bagaimana proses bergantinya Syeh Abdul Latif Rasyidi ini, tidak terdapat keterangan yang jelas, tetapi mulai tahun 1911 M pengajian surau jembatan besi ini dipimpin oleh Syech Abdul Karim Amarullah, (Nazarudin, 1986 : 4).

Pada masa kepemimpinan Syech Abdul Karim Amarulah inilah timbul

gagasan beliau untuk membentuk suatu organisasi yaitu perkumpulan murid-murid dan guru-guru. Organisasi ini pada mulanya hanya merupakan perkumpulan semacam koperasi, dinamakan "Perkumpulan Sabun" karena organisasi ini berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari para pelajar, seperti sabun, pensil, dan lain-lainnya (Deliar Noer, 1985:55).

Perkumpulan ini berjalan semakin pesat, keuntungan dari koperasi tersebut bisa membayar honor guru, pada tahun 1912 M, organisasi pelajar ini berubah nama menjadi Sumatera Thuwailib, kemudian berubah lagi dengan nama Sumatera Thawalib (Hamidin, 1989 : 64).

Organisasi inilah nantinya yang melahirkan perguruan Thawalib Padang Panjang, setahap demi setahap mengadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan, mengembangkan sistem pendidikan yang berbentuk halaqah di surau jembatan besi tersebut menjadi sistem persekolahan, membagi murid menjadi berkelas-kelas, mulai dari kelas satu, dan untuk tamat harus lulus kelas tujuh, kepala sekolah yang pertama adalah Syech Abdul Karim Amarullah dan dibantu oleh Tuanku Mudo, Abdul Hamid Hakim (Hamidi, 1989 : 65).

Sejak itulah perguruan Thawalib Padang Panjang semakin maju dan murid-muridnya bertambah banyak, murid-murid itu berdatangan dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan juga datang dari luar negeri, seperti Malaysia dan Bangkok, pada waktu itu jumlah siswa telah mencapai ± 1.000 (seribu) orang (Nazarudin, 1986 : 4).

Pada tahun 1922 perguruan Thawalib Padang Panjang meulai meluluskan pelajar-pelajarnya atau mengakhiri masa pendidikan di Thawalib Padang Panjang dan mereka langsung terjun ke masyarakat untuk mengadakan pembaharuan, diantara alumni yang tamat itu ada yang menjadi Hakim Agama, Imam Khatib di mesjid asalnya serta ada pula yang

mendirikan perguruan Thawalib dikampung halaman mereka masing-masing seperti di Bengkulu dan Tapak Tuan (Hamidin, 1989:68).

Thawalib Padang Panjang ini puncak kejayaannya berada tahun 1926, tetapi pada tahun ini terjadilah bencana alam, gempa bumi yang sangat dahsat, yang terkenal dengan nama Gempa Padan Panjang. Banyak rumah penduduk yang rubuh, sekolah Thawalib mendapat hibah dari musibah ini. Kepala sekolah Syech Abdul Karim Amarullah pulang ke kampungnya ke Sungai Batang Maninjau, karena sekolah tidak bisa dipakai lagi untuk belajar, maka pimpinan Thawalib Padang Panjang diserahkan kepada Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, yang sebelumnya adalah wakil pimpinan (Hamdin, 1989:68).

Sejak tahun 1926-1929 di sekolah Thawalib Padang Panjang proses belajar mengajar tidak bisa berjalan lancar, karena murid-murid sudah banyak yang pulang ke kampung halamannya, guru-gurupun demikian pula, gedung belajar tidak bisa dipakai karena telah porak poranda. Barulah tahun 1929 kegiatan belajar dapat dimulai lagi dibawah pimpinan Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim.

Menurut Delinar Nour (1969 : 2) jumlah murid yang terbanyak adalah tahun 1930-an, sampai mencapai ± 1.300 orang.

Tahun 1958 di Sumatera Barat terjadi pergolakan PRRI, guru-guru dan murid-murid yang telah besar banyak terlibat dalam pemberontakan, murid-murid yang kecil pulang kekampung halaman mereka, tinggallah gedung sekolah dan tidak ada yang merawat dalam suasana demikian tepatnya tanggal 13 Juli 1959 pimpinan sekolah Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim wafat maka sampai pada tahun 1963, kegiatan proses belajar di Thawali Padang Panjang terhenti, maka pada tahun 1963 pimpinan Thawalib dipegang oleh Haji Mawardi Muhammad (Dt. Palimo Kayo, 1970 :

13). Kepemimpinan belian ini sampai pada tahun 1995, kemudian digantikan oleh Drs. H. Abas Arif, karena ibunya Mawardi Muhammad meninggal dunia.

III. Perkembangan Sistem Belajar Mengajar di Thawalib Padang Panjang.

Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) di Thawalib Padang Panjang dalam sejarahnya melalui tiga periode, yaitu periode pendidikan surau, pendidikan madrasah dan masa pendidikan modern, masing-masing pendidikan ini mempunyai ciri tertentu.

a. Periode Pendidikan Surau

Sebelum penulis menjelaskan bagaimana proses belajar-mengajar (PBM) pada periode surau ini ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan surau.

Apabila kita mempelajari sejarah perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia jauh ke masa lampau, kita akan sampai pada penemuan sejarah surau di Sumatera Barat, Tengah, dan Selatan atau Rangkang di daerah Aceh, atau pesantren di daerah Jawa, merupakan suatu bentuk lembaga Islam pertama di Indonesia yang lahir dari budaya asli bangsa Indonesia, sebab lembaga pendidikan dengan pola kyai, santri dan surau, telah dikenal sejak lama dalam cerita-cerita rakyat Indonesia.

Kata surau telah lama dipakai dalam bahasa keseharian bagi masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Malaysia, dan Patani di Thailand Selatan (Azyumardi Azra, 1988, : 19).

Secara Etimologis kata "surau" belum ditemukan secara pasti dari bahasa apapun dari kata apa kata surau itu dibentuk, hanya saja bila kita mencoba menganalisa fungsi surau pada masa pertumbuhan dakwah Islam, boleh jadi surau itu berasal dari bahasa Arab dibentuk dari kata "syuro" yang artinya bermusyawarah yang kemudian terjadi pergeseran makna dari kata kerja menjadi kata benda artinya tempat musyawarah. Seperti dikatakan Raja Adityawarman telah memberikan kompleks surau di sekitar bukit Gombak. Surau ini digunakan sebagai tempat berkumpul pemuda-pemuda untuk belajar ilmu agama sebagai sarana yang ideal untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Ketika dakwah Islam masuk ke daerah Minangkabau, para ulama mencoba menata sarana untuk belajar agama Islam, mereka melihat fungsi surau pada saat itu, maka atas dasar surau yang telah didirikan oleh Adityawarman, pada da'i Islam memungsikan sebagai tempat untuk belajar agama (Christin Dobbin, 1987 : 120), disamping fungsi-fungsi lain yang sudah secara turun-temurun dilakukan selama tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Menurut Sidi Gazalba, surau adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Minangkabaw. Dalam adat Minangkabau surau adalah kepunyaan kaum suku atau indu. Untuk menjadi pelengkap bangunan rumah gadang, sebagai tempat berkumpul atau berdiam beberapa keluarga yang separui (berasal dari satu perut/keturunan) yang dipimpin oleh seorang Datuk (penghulu) atau kepala suku (Sidi Gazalba, 1989 : 314).

Menurut adat Minangkabau, anak laki-laki tidak memiliki kamar di rumah ibunya mereka harus tidur disurau. Mereka akan merasa malu bila tetap tidur dirumah ibunya, terutama bila saudara-saudara wanita mereka telah menikah. Anak laki-laki pulang kerumah ibunya hanya makan dan selanjutnya tinggal disurau sampai ia menikah. Setelah menikah seorang

laki-laki hanya dianggap sebagai "tamu" dirumah istrinya. Sedangkan orang-orang uzur dan suami-suami yang telah cerai dengan istrinya harus tinggal disurau. Jadi sudah menjadi tradisi bahwa dirumah gadang adalah milik pihak perempuan dan bukan dipihak laki-laki. (Azyumardi Azra, 1988, hal, 22).

Disamping fungsi-fungsi diatas, surau juga menjadi tempat persinggahan dan peristirahatan bagi musafir yang sedang mengadakan perjalanan jauh. Kadang-kadang para musafir sampai bermalam disurau, difungsikannya surau sebagai tempat peristirahatan para perantau atau tempat persinggahan bagi para musafir, banyak manfaat yang diperoleh oleh para pemuda yang tinggal disurau bisa mendengar cerita-cerita tentang kehidupan diperantauan dan situasi yang terjadi ditanah rantau.

Dari fungsi semacam ini secara tidak langsung berkembang kepada fungsi-fungsi lain yaitu ; surau dapat berfungsi sebagai pusat informasi tentang kondisi diluar desa sehingga dapat memperkaya wawasan para pemuda yang tinggal di Surau, juga berfungsi sebagai tempat terjadinya asimilasi budaya lokal yang dibawa oleh para musafir dan perantau.

Bila dilihat dari sudut pandang pendidikan, fungsi-fungsi diatas dapat dikatakan bahwa surau merupakan tempat terjadinya sosialisasi pemuda-pemuda yang secara tidak langsung mereka telah melakukan proses belajar mengajar secara individual yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka dimasa datang.

Bila melihat fungsi surau sejak pertama kali istilah ini dikenal menunjukkan suatu aktivitas pendidikan yang sangat intensif sekalipun pada saat itu belum melembaga. Pada perkembangan selanjutnya terutama setelah Islam masuk ke daerah Minangkabau, fungsi surau lebih meningkat lagi yang diarahkan kepada fungsi ritual, sosial dan fungsi

edukatif secara melembaga. Demikian pula halnya yang terjadi di Surau Jembatan Besi Padang Panjang, disamping menjadi fungsi-fungsi yang disebut diatas juga dipakai untuk menjadi Al-qur'an dan membaca kitab-kitab kuning. Sistem yang dipakai adalah dengan sistem "Berhalaqah" seperti yang telah disebutkan sebelum ini, bahwa murid-murid duduk melingkar menghadap guru, metode yang dipakai oleh guru adalah metode ceramah dan tanya jawab, dalam mengajar guru dibantu oleh guru tua (adalah pembantu guru utama atau Syech yang biasanya diambilkan dari murid-murid yang terpandai yang sudah senior, atau dari alumni yang telah tamat).

Jumlah murid dalam satu ruangan tidak dibatasi, begitu pula usia mereka tidak sama. Cara ini hanya bersifat pengkajian umum saja. Namun demikian, murid-murid tetap memegang kitab yang dipelajari bersama guru. Evaluasi hasil belajar hanya dilihat dari kemampuan murid-murid membaca kitab yang disebut dengan istilah membaca Matan. Waktu pagi sampai dengan sholat zuhur berjamaah. Pada malam harinya murid-murid menghafal tugas-tugas yang diberikan guru misalnya istilah-istilah dalam tata bahasa arab, yang akan dipergunakan untuk me-i'rabkan kalimat yaitu mengupas dan menguraikan kedudukan tiap-tiap kata dalam kalimat, seperti isim (nama benda) atau fi'il (kata kerja) atau haraf, disamping itu baris masing-masing kalimat juga diperbincangkan seperti mengapa baris diatas (nasab) atau didepan (rafa') atau baris dibawah (jar) atau mati (jazam), dengan demikian, murid-murid secara fasif sangat menguasai bahasa arab.

Pada periode ini yang menjadi ukuran nilai murid adalah kemampuan dan kecakapan murid membaca kitab secara lisan. Mengenai peraturan tata tertib dan pakaian seragam murid pada waktu itu belum lagi diperhatikan.

b. Periode Pendidikan Madrasah

Pada tahun 1921 mulailah diterapkan sistem klasikal Thawalib. Penjenjangan pendidikan diadakan dan pelaksanaan pengajaran makin teratur serta berdisiplin dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perbaikan atau penyempurnaan pelaksanaan pendidikan/pengajaran terus dilaksanakan. Pada masa ini Thawalib masih memakai sistem guru kelas.

Guna meningkatkan mutu pengetahuan murid-murid, maka Thawalib Padang Panjang menerbitkan Majalah Almunir yang memberikan pengetahuan agama dan umum bagi murid-murid maupun bagi masyarakat umum. Majalah tersebut memuat pelajaran agama Islam, dan ruangan tanya jawab dan rubrik lainnya, seperti sejarah Islam.

Tulisan-tulisan keagamaan yang bertujuan untuk memberantas khurafat, tahyul dan bid'ah juga dimuat dalam majalah itu. Menurut H.M.D. Datuk Palimo Kayo, pimpinan pertama majalah Al-munir adalah Zainudin Labai El-yunisiy dan dibantu oleh Tuangki Mudo Abdul Hamid Hakim (Dt. Palimo Kayo, 1984:6).

Perubahan lain yang dilakukan Thawalib ialah mengadakan sejenis kegiatan diskusi, yaitu dengan membentuk "Debating Club" yang melibatkan seluruh murid. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam fikiran murid-murid dan mempermahir mereka berbicara didepan umum. Acara ini diselenggarakan sekali seminggu dibawah bimbingan guru-guru. Dalam debating club ini, murid-murid diajar dan latih antara lain berpidato, berdebat, cara-cara menulis atau mengarang serta cara-cara mengemukakan dan mempertahankan pendapat. Biasanya murid-murid yang paling aktif dalam acara ini adalah mereka yang telah dewasa dan duduk dikelas tinggi. H.M.D. Datuk Palimo Kayo mengemukakan, bahwa debating club ini sangat bermanfaat bagi murid-murid dalam upaya memupuk

pengetahuan dan mengembangkan ilmu karang-mengarang dikalangan mereka. Dengan kata lain, acara ini dapat berfungsi untuk mengembangkan bakat mengarang murid-murid Thawalib.

Untuk kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan di Thawalib, maka didirikan pula sebuah perpustakaan. Walaupun perpustakaan itu cukup sederhana, namun pada masa itu tindakan ini merupakan suatu kemajuan yang cukup berarti. Perpustakaan ini berisikan majalah-majalah dan surat kabar, baik yang terbit dalam negeri, maupun luar negeri seperti Mesir, disamping buku-buku standard yang dipakai waktu itu. Perpustakaan yang luasnya lebih kurang 4 kali 4 meter itu sekaligus menjadi kantor dari majalah Al-munir yang diterbitkan oleh Thawalib sendiri. Dengan demikian perpustakaan ramai dikunjungi oleh murid-murid setiap harinya, istimewa pada sore harinya karena kegiatan belajar tidak ada. Dampaknya kepada murid-murid Thawalib ialah wawasan pengetahuannya menjadi luas karena banyak membaca, buku-buku dan majalah-majalah serta bacaan lainnya hanya diperkenankan dibaca diperpustakaan saja, tidak boleh dibawa pulang.

Sekarang, sarana dan prasarana pendidikan di Thawalib dilengkapi terus sesuai dengan kemampuan pengurusnya. Sebelum kemerdekaan Indonesia, kitab-kitab dan majalah-majalah yang diperpustakaan ini umumnya adalah berbahasa Arab karena pada masa itu hubungan Thawalib dengan lembaga-lembaga agama di Saudi Arabia sangat akrab. Disamping itu memang murid-muridnya mampu membaca kitab-kitab berbahasa tersebut.

Jam belajar sehari rata-rata lima jam, yaitu dari pukul tujuh pagi sampai masuk waktu sholat zuhur, kitab yang dipelajari selama disekolah antara empat sampai lima buah. Malik Ahmad mengatakan, bahwa kitab-

kitab itu setiap kali dipelajari kira-kira setengah halaman. Dengan demikian, diantara kitab-kitab tersebut ada yang tamat satu tahun atau dua tahun dan ada pula yang tidak sampai tamat dipelajari karena tebalnya, sedangkan murid-muridnya telah keluar.

Adapun guru-guru yang mengajar pada periode ini terdiri dari alumni Thawalib sendiri, seperti Tuangku Muhammad Abdul Hamid Hakim dan Mawardi Muhammad. Sedangkan Haji Abdul Karim Amrullah pada ini tidak mengajar lagi karena berada di Maninjau. Pada periode ini, sistem guru kelas masih dipakai.

c. Periode Pendidikan Modern

Setelah Indonesia merdeka, BPM di Padang Panjang Thawalib sampai sekarang tetap berjalan lancar. Kegiatan Thawalib hanya terhenti sekitar empat tahun karena terjadinya pergolakan daerah di Sumatera Barat. Penjenjangan belajar tetap tujuh tahun, yaitu kelas satu sampai dengan kelas tujuh. Setelah adanya SKB tiga Menteri Dalam Negeri tanggal 24 Maret 1975, maka Thawalib membagi 2 jenjang Aliyah. Setara dengan SMTP dan SMTA. Jadi lama belajar tujuh tahun 4 tahun untuk Tsnawiyah dan 3 tahun untuk Aliyah.

Sejak tahun 1975 sampai sekarang kurikulum SKB itu yang berisi muatan 30 % untuk pelajaran agama dan 70 % umum tetap dilaksanakan, tetapi jam pelajaran bahasa arab dan pengetahuan agama ditambah jumlahnya. Dengan demikian, di Thawalib sistem guru kelas tidak ada lagi, tetapi yang digunakan adalah sistem guru bidang study.

Oleh karena sekarang jumlah murid meningkat dan ruangan belajar yang ada jumlahnya terbatas, maka terpaksa PBM diadakan pagi dan sore. Sebahagian murid Tsnawiyah dan Aliyah kelas dua dan tiga belajar pagi

hari dan semua murid kelas satu kedua sekolah ini belajar sore hari.

Adapun guru-guru yang mengajar pada periode ini, khususnya setelah SKB tiga Menteri, adalah para alumni Thawalib, guru yang diperbantukan oleh Depag dan guru-guru honorer lainnya, seperti alumni Mesir, Madinah, guru SMP dan SMA setempat. Guru-guru SMP dan SMA dipakai agar pengetahuan umum murid-murid Tsnawiyah dan Aliyah dapat setaraf dengan murid-murid SMP dan SMA. Untuk bisa murid-murid Thawalib dapat mengikuti ujian negara untuk mendapatkan ijazah SMP dan SMA.

IV. Peranan Thawalib Padang Panjang terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau.

Berbicara tentang perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau tidak akan terlepas dari peranan Perguruan Thawalib Padang Panjang. Indonesia dimulai dari kota kecil Padang Panjang (Korel A. Steenbrink, 1974:40). Di kota inilah terdapat Thawalib tersebut.

Sebelum Thawalib Padang Panjang ini, pendidikan Islam di pelosok Minangkabau berbentuk sistem pendidikan surau, dengan mengajarkan pendidikan agama saja, ilmu pengetahuan umum tidak dipelajari, karena saat itu masih terjadi di katomi yang cukup kuat antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Dikalangan ulama-ulama tradisional masih ada anggapan bahwa mempelajari ilmu umum itu adalah ilmu orang kafir, bukan sekedar itu meniru pakaian kaum penjajahpun seperti memakai celana panjang dan dasi itu pun dianggap meniru pakaian orang kafir. Pada waktu itu yang dianggap ulama adalah orang yang mampu membaca Al-qur'an, serta membaca kitab kuning, dan pandai menjadi imam sholat

berjamaah, juga dapat membaca khutbah dan memimpin doa dalam acara ritual.

Untuk mencetak ulama tersebut diatas maka disurau-surau yang ada diwilayah Minangkabau diadakan pengajian-pengajian dengan sistem berhalaqah.

Melihat pembaharuan yang terjadi di Surau Jembatan Besi Padang Panjang (Thawalib) maka banyaklah berdatangan murid-murid dari pelosok Minangkabau belajar ke Thawalib Padang Panjang. Setelah tamat disini, mereka pulang kembali kekampung halaman masing-masing dan mengajar disurau-surau yang ada dikampung mereka, secara bertahap surau-surau tersebut diadakan pembaharuan dengan mengacu pada perguruan Thawalib Padang Panjang, tetapi bukan merupakan cabang dari Thawalib Padang Panjang, melainkan mereka otonomi sendiri baik dalam organisasi maupun pembiayaan sekolah.

Diantara Madrasah Thawalib yang lahir setelah Thawalib Padang Panjang, yang semula hanya berbentuk surau adalah ;

1. Sumatera Thawalib di Parabek Bukittinggi dibawah pimpinan Syech Ibrahim Musa.
2. Sumatera Thawalib di Padang Japang Payakumbuh dibawah pimpinan Syech Abbas Abdullah.
3. Sumatera Thawalib di Sungayang Batusangkar dibawah pimpinan Syech Abdul Muhammad Thaib.
4. Sumatera Thawalib di Maninjau, dibawah pimpinan Syech Abdul Rasyid.
5. Dan banyak lagi bermunculan sekolah-sekolah agama dengan nama Thawalib seperti Thawalib Padang, Thawalib Tanjung Limau Simabur dan Thawalib Batu Tebal. (Nazarudin:1986:10).

Setelah itu banyak bermunculan madrasah-madrasah diberbagai pelosok Minangkabau yang didirikan berbagai organisasi misalnya pada tahun 1920 berdiri Organisasi persatuan guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang yang kemudian mendirikan Normal Islam, sementara itu pada tanggal 10 Oktober 1915 di Padang Panjang, Zainudin Labay El-Yunusi mendirikan Diniyah Putri tanggal 1 November 1923. (Azra, 1985:169).

Berdirinya Muhammadiyah di Minangkabau pada tahun 1925, membuat semua sekolah agama semakin bertambah.

Bahkan Muhammadiyah memiliki paling banyak sekolah-sekolah agama diantara organisasi sosial keagamaan yang mempunyai sekolah agama. Hal itu dapat dilihat dari tabel yang menunjukkan jumlah sekolah agama pada tahun 1933 di Minangkabau, (Azra, 1985:169-170).

No	Organisasi / Afi Sekolah	Sekolah	Murid
1.	Muhammadiyah	122	5.835
2.	Permi (Persatuan Muslimin Indonesia)	4	249
3.	Diniyah	124	7.136
4.	Thawalib	44	3.031
5.	PII (Partai Islam Indonesia/ Kaum Tua)	45	3.651
6.	Sekolah tidak berafiliasi	875	50.082

Melihat perkembangan persekolahan seperti diatas, semua itu tidak terlepas dari peranan Thawalib Padang Panjang yang telah memelopori pembaharuan pendidikan yang bercorak tradisional (surau), menjadi pendidikan Madrasah, yang bertujuan mencetak ulama yang berkemampuan menjadi pemimpin ummat, hal ini dapat kita lihat dampaknya pada alumni-alumni Thawalib Padang Panjang yang mempunyai kiprah dalam masyarakat, dalam hal ini juga mempunyai pengaruh untuk pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau. Misalnya Adam Malik (Alm) mantan Wapres RI, H. Ismail Hasan, SH yang sekaligus anggota DPR/MPR RI dan

juga ketua Umum Tarbiah Islamiyah Indonesia, para alumni ini juga ikut memberikan dana dan fasilitas lainnya untuk pembangunan Madrasah Islam Indonesia yang ada di Minangkabau, serta memberikan masukan untuk pembaharuan.

V. Kesimpulan

Periode abad ke 20 dapat dikatakan periode yang cukup revolusioner, bagi perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau karena proses pembaharuan tersebut berlangsung melalui jalur modernisasi lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam yang punya andil besar terhadap pembaharuan, itu buat pertama kali, yang merubah corak pendidikan tradisional (surau) ke sistem madrasah adalah Thawalib Padang Panjang. Peranan Thawalib Padang Panjang terhadap pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau adalah telah berhasil memotivasi terjadinya perubahan sistem pendidikan tradisional (surau) di beberapa pelosok Minangkabau menjadi sistem pendidikan Madrasah.

Pembaharuan yang dilakukan Thawalib Padang Panjang bukan saja hanya sistem pendidikan tradisional dirubah menjadi sistem madrasah tetapi juga pembaharuan dibidang ajaran Islam, yang selama ini masih banyak bercampur kurafat dan bad'ah dan kemudian dibawa kembali kepada sumber yang aslinya yaitu Al'Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.

Selama ini terjadi dikatomi yang cukup tajam antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, maka melalui Thawalib Padang Panjang secara bertahap dikatomi itu bisa disejajarkan, sehingga ilmu

pengetahuan umum telah memasuki dunia madrasah. Hal ini lebih terlihat lagi sejak adanya SKB tiga menteri tahun 1975 itu, yang memberikan kontribusi 70 % ilmu pengetahuan umum dan 30 % pengetahuan agama.

Menurut hemat penulis yang tak kalah pentingnya peranan Thawalib Padang Panjang terhadap pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau yang belum diungkap secara tajam oleh penulis sebelumnya adalah sumbangan pemikiran dan materi dari para alumninya. Dalam bidang akademik (pemikiran) pada alumni telah menjadi guru dan pengembangan pendidikan yang bercorak Thawalib dimanapun berada, dan yang duduk dalam Pemerintahan atau Barisan Birokrasi mereka telah berusaha mencari peluang dan fasilitas untuk perkembangan sekolah (madrasah) di Minangkabau, serta yang menjadi pengusaha mereka telah memberikan dana untuk perkembangan madrasah di Minangkabau.

DAFTAR BACAAN

- Azra Azyumardi, (1985) Surau ditengah Krisis Pesantren dalam perspektif masyarakat dalam M. Dawam Rahardjo, Ed, Pergulatan dunia Pesantren Membangun Dari Bawah (Jakarta: P3M)
- (1988), The Ris Cand The Decline of The Minangkabau : A. Tradional Islamic Education Institution in West Sumatera During the Dutch Colonial Goverment. Colombia University.
- Daud, Haji Mansur, Dt. Palimo Kayo, (1970, Sejarah Perguruan Thawalib Padang Panjang Yayasan Thawalib Padang Panjang.
- (1984) Mengenang Sejarah Perguruan Thawalib Padang Panjang, Padang Panjang.
- Dogin, Christine (1983), Islamic Revivalisme in a Changing Peasant Economy, Central Sumatera (1784-1847), Curson Press.
- Endah, Hamidin Dt, R. (1989) Thawalib Padang Panjang dan Pembaharuan Pendidikan Islam "Thesis, MA, Fakultas Pasca Sarjana, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gazalba, Sidi (1989) Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Jakarta, Pustaka.
- Nasution, Harun, (1975), Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Bulan Bintang Jakarta.
- Nour, Deliar, (1969), Pembaharuan Sesudah Tahun 1900, Masuknya Islam di Minangkabau, Padang.
-, (1985), Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942 Jakarta, LP 3 ES, Cetakan III.
- Steebrink, Karel A, Pesantren Madrasah Sekolah, LP 3 ES, Jakarta.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG